

STRATEGI PEMBERIAN *REWARD* PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN DI SDIT MUHAMMADIYAH AL KAUTSAR GUMPANG KARTASURA

GUNTUR CAHYONO¹, SIGIT TRI UTOMO², ENDAH WINARNI³

Institut Agama Islam Negeri Salatiga
Email : gunturcy@iainsalatiga.ac.id¹
STAINU Temanggung
Email : sigittriutomosukses@gmail.com²
MIM PK Blimbing Gatak Sukoharjo
Email : endah.elzahira@gmail.com³

Abstrak : Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui metode pembelajaran tahfidzul Qur'an di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar Gumpang Kartasura dilihat dari cara lembaga sekolah memberikan *reward* kepada peserta didik yang saat siswa mampu menyelesaikan hafalan Al Qur'an. Pembelajaran tahfidzul Quran menjadi program unggulan di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar Kartasura. Target hafalan juz 30 diselesaikan dikelas 3 dan juz 29 kelas 5. Untuk mencapai hal itu maka para pengajar tahfidz selalu memberi motivasi kepada anak supaya anak terpacu untuk bisa menyelesaikan target hafalan yang ditentukan. Adapun *reward* yang diselenggarakan sekolah bermacam-macam mulai bingkisan atau ucapan selamat. Puncak kegiatan dari *reward* kegiatan tahfidz Qur'an adalah penghargaan kepada siswa dengan mengikuti wisuda tahfidz. Dengan metode ini peserta didik berhasil menyelesaikan hafalan sesuai target yang telah ditentukan bahkan ada yang mencapai predikat *mumtaz*.

Kata Kunci : *Pembelajaran, tahfidz, qur'an, reward*

PENDAHULUAN

Kata Al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus dibaca, dipelajari (Aminuddin, 2005: 45). Adapun menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap Al-Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir; membacanya merupakan ibadah; dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas (Shihab, 2008: 13).

Membaca Al Qur'an harus dibiasakan masa anak-anak sebagai proses pengenalan Al Qur'an. Bahkan selama seorang ibu hamil harus membiasakan diri membaca Al Qur'an. Terlebih lagi lembaga pendidikan Islam yang sudah selayaknya memiliki program Al Qur'an seperti membaca Al Qur'an dan Menghafal Al Qur'an. Seperti halnya program Iqra', Qira'ati dan Tahfidz. Pembelajaran tahfidz menjadi proses penting mengenalkan Al Qur'an kepada peserta didik. Selain bernilai

keilmuan siswa dibiasakan membaca dan menghafal Al Qur'an sebagai bentuk ibadah.

Sebagaimana pengertian dari Al-Qur'an membacanya sebagai suatu ibadah yang sesuai dengan firman Allah: (35: 29-30). Tidak hanya membaca yang mendapatkan kemuliaan, menghafal Al-Qur'an juga merupakan salah satu metode yang digunakan oleh Rasulullah dalam menerima wahyu dari Allah melalui perantara malaikat Jibril. Menghafal Al-Qur'an merupakan sebab diselamatkannya seseorang dari api neraka. Penghafal AL-Qur'an akan selalu bersama dengan malaikat yang mulia dan taat (Badwilan, 2009: 198). Salah satu mengapa Al-Quran harus dibukukan karena pada masa khalifah Abu Bakar banyak para *hufadz* yang gugur karena perang. Allah telah berjanji kepada manusia bahwa Al-Qur'an akan terus terjaga hingga kiamat.

Aktifitas menghafal merupakan aktifitas yang sangat mulia di mata Allah. Namun dimata para penghafal Al-Qur'an terkadang juga merasa jenuh dan memerlukan istirahat. Para penghafal Al-Qur'an terkadang juga merasa putus asa dalam menghafalkan Al-Qur'an di masa-masa pembelajarannya sehingga tidak mampu dan tidak sanggup menyelesaikan Al-Qur'an secara keseluruhan yaitu 30 juz. Kendala lain yang dialami oleh para penghafal Al-Qur'an yaitu dalam mempertahankan hafalannya. Karena para penghafal biasanya mudah untuk menghafal tetapi malas untuk mengulang *muroja'ah* yang menjadikan mereka lupa akan ayat dan surat yang dulu pernah dihafal.

Menghafal Al-Qur'an juga harus terus menerus *istiqomah* dalam menambah hafalannya dan dalam mengulangnya. Karena setiap ayat bersambung dengan ayat yang lain dalam satu surat. Menghafalkan Al-Qur'an tidak mengenal usia, dari usia muda hingga tua. Sebenarnya usia paling mudah dalam menghafal adalah ketika usia muda. Kecerdasan diusia muda lebih tinggi dibanding dengan usia dewasa. Namun terkadang anak-anak merasa bosan dan jenuh dengan rutinitas menghafal. Untuk itu diperlukan metode yang tepat agar memotivasi mereka dalam menambah dan mengulang hafalannya. Perlu juga pendampingan dari guru yang juga seorang penghafal Al-Qur'an agar memahami kendala-kendala dalam menghafal dan dapat menyelesaikannya. Menghafal Al-Qur'an juga memerlukan motivasi yang kuat.

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Menurut istilah motivasi merupakan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu (Purwanto, 1987: 69). Dengan begitu memberikan motivasi dapat diartikan dengan memberikan dorongan sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak. Menurut Atkinson, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu atau lebih pengaruh. A.W. Benard memberikan pengertian motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali kearah tujuan-tujuan tertentu. Abraham Maslow mendefinisikan motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme.

Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari individu diberikan oleh motivator seperti orang tuanya, guru, konselor, ustadz/ustadzah, orang dekat atau teman dekat, dan lain-lain. Sedangkan motivasi yang timbul dalam diri seseorang, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (Prawira, 2012: 319).

Fungsi-fungsi motivasi, *satu* mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu. Motif dalam kehidupan nyata sering digambarkan sebagai pembimbing, pengarah dan pengorientasi suatu tujuan tertentu dari individu. *Dua* motif penyeleksi tingkah laku individu. Motif yang dipunyai atau terdapat pada individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan terpilih yang telah diniatkan oleh individu tersebut. *Ketiga* motif memberi energi dan menahan tingkah laku individu. Motif diketahui menjadi daya dorong dan peningkat tenaga sehingga terjadi perbuatan yang tampak organisme (Prawira, 2012: 321).

Untuk meningkatkan motivasi para penghafal diperlukan metode atau cara. Salah satu cara atau metode yang akan peneliti gunakan adalah dengan memberikan hadiah atau *reward*. Hadiah atau *reward* merupakan memberikan suatu kepada orang lain sebagai penghargaan untuk kenang-kenangan/ cenderata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang (Purwanto, 2007: 183).

Istilah *reward* atau memberi hadiah digunakan oleh pendidik untuk menjadikan anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya (Purwanto, 2007: 182). Tentunya hadiah atau *reward* diberikan setelah peserta didik melaksanakan tugas yang diperintahkan oleh guru berhasil. Pemberian hadiah atau *reward* dapat berupa senyaman, pujian atau materi yang dalam bentuk benda yang bermanfaat untuk peserta didik dalam proses belajar dan dapat menyenangkan peserta didik.

Hadiah sebenarnya dapat dijadikan sebagai alat pendidikan yang efektif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Ada berbagai macam yang harus dipenuhi dalam menggunakan *reward* atau hadiah agar menjadi alat pendidikan yang efektif, yakni *pertama* guru harus mengenal karakteristik peserta didiknya, dan tahu menghargai dengan tepat. *Kedua* hadiah yang diberikan tidak menimbulkan iri hati peserta didik lain yang merasa pekerjaannya juga sama baiknya atau bahkan lebih baik dan tidak mendapat hadiah. *Ketiga* memberikan hadiah hendaknya jangan terlalu sering dan menghemat, jika terlalu sering hadiah itu tidak berguna sebagai alat pendidikan. *Keempat* jangan memberikan hadiah terlebih dahulu atau menjanjikan sebelum peserta didik menyelesaikan tugasnya, yang menjadikan peserta didik terburu-buru dalam menyelesaikan tugasnya. *Kelima* guru harus memperhatikan dalam memberikan *reward*, jangan sampai hadiah dijadikan persepsi yang salah bagi peserta didik (Purwanto, 2007: 183).

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Muhammadiyah Al Kautsar Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah sebagai lembaga pendidikan Islam membangun tradisi menghafal Al Qur'an dengan capaian minimal juz 30 dan 29 sebagai program unggulan. Proses pembelajaran tahfidzul Qur'an di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar memiliki berbagai tahapan pembelajaran sehingga capaian hasil sangat maksimal. Namun yang lebih menarik pemberian *reward* bagi peserta didik yang memiliki capaian khusus. Misalnya bagi siswa yang mampu menyelesaikan lebih cepat, setoran hafalan lebih cepat dan memberikan motivasi bagi siswa yang lambat mencapai target hafalan juga diberikan berbagai tindakan supaya anak bisa menyelesaikan sesuai waktunya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif melalui penyajian hasil penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data penelitian ini dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik

triangulasi triangulasi: dilakukan melalui pengecekan data dari pihak sekolah baik dari ustadz pengampu tahfidz maupun kepala sekolah. Selain itu mengecek dokumen hasil capaian program tahfidz. Sedangkan analisis data pada penelitian menerapkan tiga alur analisis data yaitu 1) Reduksi data dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema polanya membuang yang tidak perlu, 2) Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. 3) Penarikan kesimpulan dengan diawali kesimpulan sementara dan dapat mengalami perubahan pada tahap-tahap pengumpulan data berikutnya sampai diperoleh kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2010: 246).

Tradisi Menghafal dan Strategi Reward

Menghafal Al Qur'an selama ini menjadi tradisi yang dimiliki oleh pondok pesantren atau pondok tahfidz. Namun, saat ini banyak sekolah Islam mulai menerapkan pengajaran tahfidz sebagai bagian dari program unggulan sekolah. Program tahfidz di sekolah dasar Islam menjadi daya tarik bagi para wali siswa untuk menyekolahkan anaknya. Model pembelajaran tahfidz di sekolah dasar tentu berbeda dengan model pembelajaran di pondok yang bisa berjalan efektif. Sekolah dasar bisa melaksanakan program menjadi efektif salah satu strategi yang menarik adalah pemberian *reward* bagi anak didik yang mampu menyelesaikan hafalan pada surat tertentu dan juga tingkat kecepatan menghafal surat atau juz tertentu.

Reward (hadiah/ganjaran) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian sebagai pemberian, ganjaran karena memenangkan suatu perlombaan, pemberian dalam bentuk kenang-kenangan, penghargaan dan penghormatan, tanda kenang-kenangan sebagai suatu perpisahan, cinderamata (Shohimin, 2014: 157) menyatakan bahwa *reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target. Dalam pengertian tersebut, pengertian mengenai hadiah (*reward*) memiliki cakupan yang luas meliputi semua bidang pendidikan yang memiliki pengertian tersendiri.

Reward merupakan suatu bentuk untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah (Sardiman, 2011: 92). Hadiah merupakan suatu cara untuk menggerakkan motivasi belajar siswa (Hamalik, 2000: 166). Hadiah (*reward*) adalah suatu bentuk pemeliharaan dari peningkatan motivasi siswa guna mendorong siswa untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran (Slameto, 2010: 176). Menurut Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa hadiah (*reward*) adalah suatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki yakni mengikuti peraturan sekolah dan tata tertib yang sudah ditentukan (Arikunto, 1993 :182). Hadiah juga dapat diartikan sebagai motivasi tetapi tidaklah selalu demikian karena hadiah untuk suatu pekerjaan tersebut (Sardiman, 2011: 92).

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil satu kesimpulan bahwa pemberian hadiah merupakan salah satu bentuk alat pendidikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru untuk siswa sebagai suatu pendorong penyemangat agar siswa lebih meningkatkan prestasi hasil belajar sesuai yang diharapkan. Pemberian hadiah dan hukuman akan efektif apabila disesuaikan dengan kebutuhannya siswa sendiri. Karenan apabila pemberiannya salah maka akan timbul sebagai akibat negatif yang tidak kita inginkan dari siswa. Dasar dari pemberian hadiah (*reward*) terdapat QS. Al Mujadalah ayat 11.





“niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dalam firman Allah SWT tersebut memberikan gambaran tentang pemberian hadiah bagi orang yang berprestasi baik dalam hal keimanan maupun dalam ilmu pengetahuan.

Tujuan Pemberian Reward

Pendidik dan orang tua sangat bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa. Terutama dalam hal mendidik yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun afektif (Tafsir, 2001: 74). Pemberian hadiah (*reward*) terhadap siswa selain sebagai *reinforcement* (penguatan) dalam hal yang positif untuk terus memacu minat siswa dalam belajar, disamping pemberian *reward* dapat diartikan sebagai penghargaan atas prestasi yang sudah diraih oleh siswa tersebut. Dalam hal ini penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan, hendaknya diperhatikan jangan sampai penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah setelah seorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar dengan baik, ia akan terus melakukan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas (Hamalik, 2000:184).

Manusia yang bertakwa selalu menjadi salah satu mata kunci dalam rumusan tujuan pendidikan dalam Islam. Ini dikarenakan pendidikan pada dasarnya adalah proses menuju kesempurnaan individu. Maka memasukkan kata *kamil* sesungguhnya juga tidak kalah penting. Nabi Muhammad sebagai *insan kamil* sekaligus sebagai model pendidikan telah disepakati dalam dunia pendidikan Islam. Dengan demikian sikap-sikap Nabi dan cara Nabi dalam mendidik umat Islam merupakan rujukan penting dalam model pendidikan Islam. Beliau tidak hanya mengajar, mendidik, tetapi juga menunjukkan jalan hidupnya dan memberikan inspirasi sehingga manusia tidak hanya mendapatkan ilmu dan kesadaran darinya, tetapi lebih jauh manusia mentransfer nilai-nilai luhur sehingga menjadi sosok manusia yang baru.

Tujuan dari hadiah (*reward*) adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat rasa senang. Karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan (Purwanto, 2007: 231). Dengan metode *reward* ini anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi dari pada yang telah dicapainya. Reward menjadi sarana supaya tercapainya hasil belajar yang telah ditentukan. Bukan sebaliknya bahwa *reward* justru menjadi tujuan bagi pembelajaran.

Metode Implementasi Reward

Dalam pembahasan ini akan dipusatkan pada metode yang berkenaan dengan tugas seorang guru, yang sepenuhnya sadar akan kewajiban sebagai seorang pendidik, yaitu metode *reward* (Purwanto, 1998: 69). Metode ini merupakan motivasi penting motivasi merupakan syarat mutlak untuk belajar, karena motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu atau pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisasi yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan.

Sangat jelas kiranya bahwa tiap motif itu bertalian erat dengan suatu tujuan, suatu cita-cita. Makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan maka, makin kuat pula motifnya. Adapun manfaat-manfaat motif itu diantaranya motif itu mendorong

manusia untuk berbuat/bertindak. Motif ini berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas. Motif itu menentukan arah perbuatan. Yakni kearah suatu perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus di tempuh untuk mencapai tujuan itu. Motif itu menyeleksi perbuatan kita, artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu (Purwanto, 2007: 81-82).

Menurut Suharsimi Arikunto dalam (Arikunto, 1993: 165-166), ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan *reward* kepada siswa yaitu, hadiah hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi, diberikan langsung sesudah perilaku yang dikehendaki dilaksanakan, diberikan sesuai dengan kondisi seseorang yang menerimanya, hadiah yang harus diterima anak hendaknya diberikan, benar-benar berhubungan dengan prestasi yang dicapai oleh anak, bervariasi, mudah dicapai, bersifat pribadi, tidak memberikan hadiah sebelum siswa berbuat, dan pada waktu menyerahkan hadiah hendaknya disertai penjelasan rinci tentang alasan dan sebab mengapa yang bersangkutan menerima hadiah tersebut.

Motivasi

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Menurut istilah motivasi merupakan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu (Purwanto, 2007: 69). Menurut Eysenck menyatakan bahwa motivasi sebagai suatu proses yang menentukan tingkat kegiatan, intensitas konsistensi serta arah umum dari tingkah laku manusia. Menurut mc Donald motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dari pengertian diatas ada tiga unsur yang terkandung didalamnya, yaitu: Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi didalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut menyangkut perubahan energi manusia, maka penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

Motivasi ditandai dengan munculnya rasa afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Dalam hal ini motivasi muncul karena adanya respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/ terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan (Sardiman, 2011: 73-74).

Cara-cara Membangkitkan Motivasi

Menurut Sardiman (2011: 91-95) menjelaskan beberapa cara untuk meningkatkan motivasi yaitu *pertama* memberi angka. Angka biasanya merupakan tujuan seorang siswa untuk belajar. Hal ini memang cukup baik karena akan memunculkan motivasi untuk belajar, akan tetapi akan lebih baik lagi jika siswa dalam belajar bukan hanya mengejar angka yang kaitannya dengan ranah kognitif, akan tetapi ranah afektif dan psikomotorik pun perlu dicapai. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi tertentu yang berkaitan pemberian angka, sehingga pemberian angka dapat berjalan dengan afektif dan efisien.

Kedua Hadiah, hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut. *Kedua* Saingan/ Kompetisi, saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Dengan persaingan, baik persaingan individu maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan presatasi belajar siswa.

Persaingan biasanya banyak dimanfaatkan dalam dunia perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa. Hal ini diwujudkan dengan *Ego-involvent*. *Ego-involvent* yaitu menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

Peningkatan belajar juga dengan cara memberi ulangan. Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan adanya ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan menjadi rutinitas. Dalam hal ininguru juga harus terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya. Pemberitahuan ini akan menjadikan siswa siap dalam menghadapi ulangan. Ulangan ini juga merupakan salah satu dari belajar siswa.

Cara selanjutnya adalah mengetahui hasil. Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya akan meningkat. Peningkatan ini tidak terlepas dari proses pengulangan yang dilakukan oleh siswa.

Memberikan pujian apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta membangkitkan harga diri.

Memberikan Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman. Hukuman disini tidak mengandung unsur kekerasan bersifat fisik.

Membangkitkan hasrat untuk belajar dengan unsur kesengajaan dan bermaksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik. Adanya hasrat belajar ini mengindikasikan bahwa terdapat kemauan untuk belajar. Kemauan belajar siswa harus ditumbuhkan dari guru ataupun ustadz.

Menumbuhkan minat dimana motivasi muncul karena adanya kebutuhan yang menimbulkan minat guna memperolehnya. Oleh karena itu, cukup sesuai jika minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan lancar jika disertai dengan minat. Serta tujuan yang diakui, dimana rumusan yang diakui dan diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami

tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Menghafal Al Qur'an

Menurut bahasa menghafal berasal dari bahasa Indonesia yang berarti mengingat, menerima, menyimpan. Menghafal dalam bahasa Arab berasal dari kata *hafidzo-yahfadzu-hifdzon*. *Hifzh Al Qur'an* merupakan susunan bentuk *idhofah* yang berarti *hifzh (mudhof)* dan Al Qur'an (*mudhof ilaih*). Orang yang menghafal seluruh Al Qur'an, oleh masyarakat Indonesia dijuluki *hafidz*. Menurut istilah yang dimaksud *hifdzil* Al Qur'an adalah menghafal Al Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf Utsmani mulai dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas dengan maksud beribadah, menjaga dan memelihara kalam Allah yang merupakan *ukjizat* yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara malaikat Jibril yang ditulis dalam beberapa mushaf yang *dinukilkan* (dipindahkan) kepada kita dengan jalan mutawatir (Munjahid, 2007: 73-74).

Proses belajar ada hubungan belajar dengan menghafal mengingat dan lupa. Dalam pandangan psikologi kuno, belajar dimaknai dengan menghafal. Oleh karenanya belajar dilakukan hanya dengan menghafal. Sedangkan hasil belajar ditandai dengan hafalnya seseorang terhadap materi yang dipelajarinya. Pandangan tersebut tidak salah namun kurang sempurna, karena menghafal sebenarnya bagian dari belajar. Menurut Alex Sobur menghafal itu sangat erat hubungannya dengan mengingat, yaitu proses menerima, menyimpan, dan memproduksi tanggapan-tanggapan yang telah diperolehnya melalui pengamatan (antara lain melalui belajar) Menghafal adalah kemampuan untuk memproduksi tanggapan-tanggapan yang telah tersimpan secara tepat dan tepat sesuai dengan tanggapan-tanggapan yang diterimanya. (Munjahid, 2007: 18).

Ada beberapa cara untuk mengingat kembali hal-hal yang sudah pernah diketahui sebelumnya, yaitu: *Rekoleksi* yaitu menimbulkan kembali dalam ingatan suatu peristiwa lengkap dengan detail dan hal-hal yang terjadi disekitar tempat peristiwa yang dulu terjadi. *Pembaharuan ingatan* maka ingatan yang timbul ketika ada sesuatu yang merangsang ingatan itu. *Memanggil kembali ingatan* dimana mengingat kembali suatu hal sama sekali terlepas dari hal-hal dimasa lalu. *Rekognisi* yaitu mengingat kembali suatu hal dari setelah menjumpai sebagian dari hal tersebut. *Mempelajari kembali* yang dulu pernah dipelajari sehingga banyak hal-hal yang akan diingat kembali (Munjahid, 2007: 9).

PEMBAHASAN

SDIT Muhammadiyah Al Kautsar adalah salah satu SD Islam yang berada di Kartasura. Sebagai sekolah Islam SDIT Muhammadiyah Al Kautsar menempatkan pembelajar hafalan Juz 30 menjadi program unggulan sekolah. Pembelajar hafalan juz 30 sebagai bagian proses pembelajaran cinta Al Qur'an. Sekolah ini menghafal Juz 30 sudah dimulai sejak kelas 1. Dimulai dari menghafal Surat An Naba' secara urut sampai dengan surat An Naas. Diharapkan anak-anak mampu menyelesaikan hafalan Juz 30 setelah kelas 3. Dilanjutkan dengan tahfidz juz 29 dimulai dari kelas 4 dan selesai saat kelas 5.

Program tahfidz di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar dirintis sejak tahun 2011. Kemudian memiliki kurikulum Tahfidz Al Qur'an tahun 2013. Kegiatan ini berdasarkan pada program kerja kepala sekolah sebagai muatan lokal yang berdiri sendiri sebagai ciri khas sekolah, sebagaimana yang menerapkan hafalan-hafalan Al-Quran hanya sekolah-sekolah swasta Islam. SDIT Muhammadiyah Al Kautsar adalah sekolah yang dikelola oleh persyarikatan Muhammadiyah. Secara

keseluruhan sekolah ini memiliki peserta didik dengan latar belakang pendidikan usia dini yang berbeda-beda. Maka menjadi tantangan tersendiri pengampu hafalan juz 30 dan 29 untuk bisa mendidik siswa menyelesaikan hafalan juz 30 dan 29 sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Metode yang digunakan di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar ini yaitu dengan metode setor. Istilah setor dalam aktifitas menghafal Al Qur'an adalah memperdengarkan hafalan-hafalan baru kepada guru. Kegiatan ini wajib dilakukan peserta didik yang menghafal Al Qur'an. Karena pada waktu setor inilah maka hafalan peserta didik disimak oleh guru sehingga dengan setor hafalan peserta didik akan terus bertambah, di samping itu bacaan dan hafalan peserta didik juga dapat terpelihara dengan kebenarannya. Caranya dengan peserta didik satu persatu memperdengarkan hafalan-hafalan baru yang telah dihafalnya kepada guru.

Kemampuan setor hafalan setiap peserta didik berbeda-beda, sehingga banyak sedikit yang jumlah hafalan yang dimiliki setiap peserta didik berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya. Sebelumnya peserta didik harus mempersiapkan hafalan yang harus disetorkan. Peserta didik biasanya ada yang menghafal di sekolah ketika istirahat maupun pada saat jam tahfidz, atau peserta didik menghafal di rumah. Jadi proses menghafalnya dihafal secara individu tidak bersama-sama. Jumlah hafalan yang harus peserta didik setorkan dalam setiap tatap muka adalah satu surat.

Kemampuan menghafal setiap peserta didik sangat beragam, sehingga dalam proses setor hafalan ini tidak semuanya mampu menyetorkan hafalannya. Ada target yang harus dicapai peserta didik, maka guru pendamping memberi motivasi dan pendampingan bagi kepada peserta didik yang tidak setor atau yang target hafalannya kurang. Pendampingan ini bisa berbagai macam bentuk seperti les privat atau membentuk kelompok kecil bagi anak yang hafalannya kurang. Kegiatan ini selalu dilakukan mengingat setiap anak memiliki kemampuan menghafal berbeda-beda.

Tahfidzul Qur'an di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar dilaksanakan pada waktu KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) pada hari senin sampai jum'at sesuai dengan jadwal tahfidz tiap kelas baik pagi atau sore. Metode ajar yang digunakan yaitu Metode Talqin, dan Muri-Q. Metode Talqin dilakukan dengan cara guru mencontohkan kemudian siswa menirukan bacaan. Sedangkan metode Muri-Q dengan irama Qur'an. Sumber belajar yang digunakan adalah modul juz 29 dan 30 selain itu siswa menggunakan mushaf Al-Qur'an. Media yang dipakai berupa audio Al Qur'an yang bisa didengarkan lewat *smartphone* maupun *tape recorder* dalam mengulang-ulang irama bacaan.

Langkah-langkah Pembelajaran, terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru mengucapkan salam pembuka, melakukan apersepsi, motivasi anak dengan kisah hikmah dan Hadits Rasulullah, dan murojaah surat hafalan lama. Kegiatan inti guru mentalqin surat hafalan baru dengan mencontohkan bacaan kemudian siswa menirukan. Pada akhir pembelajaran siswa melakukan setoran surat hafalan yang di hafal pada guru. Kegiatan penutup berupa murojaah surat hafalan dan ditutup dengan salam penutup oleh guru.

Evaluasi tahfidz berupa penilaian pencapaian hafalan siswa diukur dengan tes setoran. Siswa menyetorkan hafalannya kepada guru tahfidz persurat. Jika lulus tahap ini dilakukan dengan tes kemampuan menyambung ayat. Dimana guru membaca surat tertentu kemudian siswa menyambung atau melanjutkan bacaan. Tahap terakhir dari evaluasi yaitu tes tebak surat. Tes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengetahui nama-nama surat dalam Al

Qur'an. Namun jika siswa menginginkan predikat mumtaz ada evaluasi lanjut yang disebut setoran hafalan sekali duduk. Hafalan sekali duduk ini siswa menghafal 1 juz dalam Al Qur'an baik juz 29 atau 30 dalam satu waktu tanpa putus atau sekali duduk. Proses evaluasi ini terdiri dari 3 penilaian yaitu penilaian harian, semester, dan 1 juz. Hasil dari penilaian ini kemudian sebagai proses pemberian *reward* bagi siswa yang berhasil dengan baik menyelesaikan hafalannya. Kemudian *reward* yang diberikan kepada peserta didik yang menyelesaikan targetnya dan hafalannya yang paling banyak dan bagus.

Reward secara regular akan diberikan *syahadah* atau piagam serta berhak mengikuti wisuda bagi siswa yang menyelesaikan dan wisuda 1 juz sampai proses evaluasi tebak surat. Bagi siswa yang memiliki predikat mumtaz akan mengenakan samir yang dikalungkan saat wisuda. Adapun yang mampu mendapat peringkat mumtaz tiap angkatan berbeda-beda dengan rata-rata mencapai 40 % siswa. Sedangkan bagi siswa yang memiliki bacaan terbaik diambil dari 1 kelompok putra dan 1 kelompok putri. *Reward* juga diberikan kepada siswa yang menyelesaikan hafalan tercepat yang juga diambil dari 1 kelompok putra dan 1 kelompok putri. *Reward* ini diberikan berupa bingkisan atau *mushaf* Al Qur'an. Pemberian *reward* ini berjalan sangat efektif karena muncul jiwa kompetisi selain penanaman nilai-nilai Al Qur'an bagi peserta didik.

PENUTUP

Pemberian *reward* dalam proses pembelajaran menjadi minat bagi peserta didik dalam mencapai hasil belajar secara maksimal. Namun demikian *reward* menjadi tidak berkenan jika berlebihan karena dikhawatirkan tujuan dari pembelajaran yang esensi akan merubah konsep awal pembelajaran. Dimana anak belajar untuk mendapatkan ilmu bukan untuk meraih hal-hal yang bersifat duniawi. Apalagi hal ini berkaitan dengan pembelajaran tahfidzul Qur'an. Pemberian *reward* bagi siswa yang menyelesaikan hafalan Al Qur'an di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar sudah berjalan dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah penilaian secara akademik dan tidak berlebihan. Disamping membangun motivasi kepada anak juga memberikan motivasi tersendiri bagi orang tua dan tentu sekolah sebagai penyelenggara program. *Reward* pada dasarnya menjadi sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran bukan menjadi tujuan itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminudin, et. all. 2005. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: Ghalia Indonesia
- AM, Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (pedoman bagi guru dan calon guru)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badwilan, Ahmad Salim. 2009. *Panduan Cara Menghafal Al-Qur'an dan RahasiaRahasia Keajaibannya*, terj. Rusli. Yogyakarta: Diva Press.
- Hamalik, Oemar. 2000. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algasindo.
- Munjahid. 2007. *Strategi Menghafal Al Qur'an 10 Bulan Khatam (kiat-kiat sukses menghafal Al Qur'an)*. Yogyakarta: IDEA Press.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2012. *Psikologi Pendidikan: Dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Purwanto, Ngalm. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- _____ . *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Remaja Rosda Karya.
- Shihab, M. Quraish, et. all. 2008. *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pusataka Firdaus
- Shohimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inofatif Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya